

PELATIHAN RAGAM KEGIATAN KELAS MULTIBAHASA: UPAYA PENINGKATAN LITERASI DI SDN KRAMAT 2 KOTA MAGELANG

Sri Wulandari, Puri Bakhtawar, Jendriadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar
sriwulandari@untidar.ac.id

Abstract

This writings depicts a public service activity accomplished by a team of Faculty of Teacher Training and Education lecturers in Kramat 2 Elementary School, Magelang City. This public service was realized through a workshop about classroom activity variations that encourage teachers to speak multilingual or more than one language. This workshop aims to support Kramat 2 Elementary School in achieving a better result in literacy that is usually metered through Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Generally, there are two steps to make this workshop happen, namely preparation step and realization of the program. The result of this activity is teachers, as the participants, now have some different alternatives for teaching, especially to stimulate students to activate their multi languages/multilingual. Multilingual in this writings is only limited to Javanese language, Bahasa Indonesia, and English. By practicing through multilingual classroom activities, both teachers and students are still able to preserve their local language, namely Javanese, and at the same time, this language is more likely able to mediate students' comprehensions in reading Indonesian texts.

Keywords: literacy, multilingual, classroom activities, preservation, local language.

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dosen FKIP Universitas Tidar di SDN Kramat 2 Kota Magelang melalui pelatihan ragam kegiatan kelas dengan menggunakan multibahasa. Tujuan pelatihan ini adalah guna meningkatkan kemampuan literasi Bahasa Indonesia siswa di SDN Kramat 2 Kota Magelang. Program pengabdian ini direalisasikan melalui dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan pelatihan. Hasil dari program ini adalah guru-guru di SDN Kramat 2 Kota Magelang kini telah memiliki beberapa alternatif kegiatan di kelas dengan menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Praktik kegiatan kelas dengan mengaktifkan kemampuan multibahasa ini diharapkan dapat menjadikan bahasa daerah, yang dalam hal ini adalah bahasa Jawa, sebagai bahasa yang menjembatani pemahaman terhadap bahasa Indonesia sehingga rapor literasi SDN Kramat 2 dapat meningkat di tahun berikutnya. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan kelas juga termasuk dalam tindakan untuk mempreservasi bahasa lokal.

Keywords: literasi, multibahasa, kegiatan kelas, preservasi, bahasa daerah.

PENDAHULUAN

Sejak berlakunya kebijakan merdeka belajar, Indonesia tidak lagi menggunakan Ujian Nasional untuk mengukur hasil belajar siswa. Asesmen

Kompetensi diberlakukan untuk mengganti ujian tersebut dan ini meliputi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survey Karakter, dan Survey Lingkungan Belajar. Dari ketiga Asesmen Kompetensi tersebut,

ujian yang diberikan langsung kepada siswa adalah AKM, yang di dalamnya meliputi uji literasi, yaitu asesmen yang dilakukan guna mengukur kemampuan analisis siswa terhadap suatu bacaan, serta kemampuan untuk mengerti dan memahami konsep dibalik sebuah tulisan (Admin Ditpsd, 2020).

Mengingat literasi yang diujikan kepada siswa termasuk dalam asesmen kompetensi minimum, ini berarti kemampuan membaca dan memahami teks yang diujikan dianggap telah mengikuti standar minimum untuk konteks Indonesia. Kendati demikian, faktanya, masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memahami bacaan. Penyebabnya bukan karena mereka tidak dapat membaca, alih-alih terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan kondisi ini terjadi. Fuadi et.al. (2020) dalam Alamsyah dan Samanhuji (2022) menyatakan bahwa terdapat lima faktor yang menyebabkan kemampuan literasi siswa di Indonesia rendah. Faktor-faktor tersebut yaitu (1) pembelajaran tidak kontekstual dan kurang efektif, (2) pemilihan bahan ajar yang kurang tepat, (3) rendahnya kemampuan siswa dalam membaca, (4) salah pengertian, dan (5) lingkungan belajar siswa yang tidak kondusif. Berdasarkan poin-poin tersebut, faktor salah pengertian mungkin dapat disebabkan oleh kemampuan multilingual yang dimiliki siswa.

Multilingual atau yang pada tulisan ini disebut dengan istilah multibahasa merujuk pada perilaku menggunakan sistem linguistik yang berbeda. Penggunaan bahasa berbeda itu dapat terjadi dalam satu kalimat bersamaan atau dalam sebuah konteks kalimat yang diproduksi satu per satu (Bhatia & Ritchie, 2004). Fenomena multilingualisme kerap berkaitan erat dengan kompetensi multilingual. Kompetensi ini biasanya terjadi dalam

konteks masyarakat yang memiliki bahasa kedua (L2) atau masyarakat multilingual. Dalam menyerap informasi, penutur bahasa kedua memiliki cara berpikir yang berbeda dari penutur monolingual dan upaya mereka untuk menggunakan bahasa kedua tersebut lebih kompleks mengingat sistem-sistem linguistik yang berbeda dalam pikiran mereka akan berinteraksi saat mereka perlu memahami dan memproduksi bahasa. Itulah yang pada akhirnya mempengaruhi pemikiran penutur multibahasa (Wei, 2011). Kompetensi multilingual inilah yang mungkin dapat menyebabkan salah pengertian atau bahkan kesulitan dalam memahami teks bahasa Indonesia. Bagaimanapun, di Indonesia, masih banyak penutur bahasa yang bahasa pertama mereka adalah bahasa daerah, sementara bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua.

Penggunaan bahasa daerah dalam kaitannya dengan pencapaian literasi bahasa Indonesia menjadi hal yang perlu disiasati. Hal ini mengingat tingkat kemahiran bahasa daerah, yang dalam hal ini adalah bahasa Jawa—dan dalam konteks ini, penulis tidak mempertimbangkan faktor unggah-ungguh berbahasa yang ada pada bahasa ini—, sangat mungkin mempengaruhi pemahaman teks yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

Alih-alih menganggap bahasa daerah sebagai sebuah tantangan yang dapat memperlambat pemahaman berbahasa Indonesia, khususnya di bidang literasi, pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim dosen Universitas Tidar (Untidar) justru menawarkan sebuah solusi berupa pelatihan bagi para guru agar dalam pembelajaran sehari-hari, penggunaan multibahasa dapat dipraktikkan bersama dengan para siswa.

Praktik dalam pembelajaran di

kelas dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan kelas (*classroom activities*), yaitu aktivitas yang biasanya dilakukan oleh siswa dan dipandu oleh guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas atau ketika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran (GSI Teaching & Resource Center, n.d.). Praktik multibahasa dapat dilakukan ketika kegiatan kelas berlangsung, baik dalam bentuk interaksi antara siswa dan guru, maupun saat guru dengan sengaja merancang kegiatan belajar yang menstimulasi penggunaan multibahasa. Lebih jauh lagi, multibahasa dalam tulisan ini merujuk pada penggunaan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.

Uji literasi pada AKM tentu dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional di Indonesia. Akan tetapi, di saat yang sama, warga negara Indonesia juga memiliki kewajiban untuk melestarikan bahasa daerah, yang juga masih banyak digunakan secara dominan oleh masyarakat Indonesia sebagai bahasa pertama (L1).

Kondisi semacam ini, terjadi juga di daerah Magelang, Jawa Tengah. Pada konteks SDN Kramat 2 Kota Magelang, kebanyakan siswa di sekolah ini, masih lebih sering dan lebih nyaman berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa, alih-alih bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia kerap lebih banyak digunakan ketika mereka berada di sekolah saja, sementara ketika mereka berbicara dengan kedua orang tua dan rekan-rekan mereka di rumah atau bahkan saat tidak di dalam kelas (walaupun mereka masih di lingkungan sekolah), mereka kerap menggunakan bahasa Jawa.

Mempertimbangkan kondisi tersebut, pelatihan ragam kegiatan kelas dengan menggunakan multibahasa ini

memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa yang nantinya akan diukur kembali pada AKM tahun mendatang. Ketika program pengabdian ini dilakukan, rapor literasi SDN Kramat 2 Kota di tahun 2024 belum optimal sehingga dengan adanya pelatihan yang ditujukan bagi para guru, pihak sekolah berharap bahwa nilai rapor tersebut dapat meningkat.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini merupakan hasil kerja sama tim dosen Jurusan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Tidar dan SDN Kramat 2 Kota Magelang. Dosen yang terlibat dalam program pengabdian merupakan gabungan dari program studi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Sementara itu, SDN Kramat 2 Kota Magelang merupakan sekolah yang telah ditetapkan sebagai sekolah penggerak

Secara garis besar, alur kegiatan pengabdian ini dapat dideskripsikan seperti yang tertera pada Gambar 1 yang merupakan diagram alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Realisasi program dilaksanakan secara bertahap mulai dari tahap persiapan hingga tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, beberapa kegiatan yang telah dilakukan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Tim dosen FKIP Universitas Tidar membuat janji terlebih dahulu dengan kepala sekolah SDN Kramat 2 Kota Magelang untuk mendiskusikan hal apa yang dapat dilakukan tim pengabdian FKIP ini agar dapat membantu peningkatan kualitas sekolah. Setelah mendengar paparan dari Kepala Sekolah terkait pencapaian literasi, akhirnya kegiatan yang disepakati adalah pelaksanaan pelatihan

bagi para guru untuk meningkatkan literasi siswa.

2. Guna mendapatkan pelatihan literasi apa yang paling sesuai dengan kebutuhan para guru, bentuk persiapan lain berupa survei kendala literasi bagi siswa perlu dilakukan. Oleh karena itu, janji temu kedua antara tim dosen FKIP Untidar dengan Kepala Sekolah SDN Kramat 2 Kota Magelang.

Alur Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kerjasama Tim Dosen Universitas Tidar dan SDN Kramat 2 Kota Magelang



Gambar 1. Alur Kegiatan PKM Untidar dan SDN Kramat 2 Kota Magelang

3. Diskusi yang dilakukan saat bertemu kedua kalinya dengan Kepala Sekolah SDN Kramat 2 Kota Magelang adalah mengenai mekanisme pelaksanaan survei kepada siswa, penentuan kelas apa yang akan disurvei, dan tanggal pelaksanaan pelatihan bagi guru.

4. Hasil dari diskusi ini adalah adanya penentuan kelas 4 sebagai kelas yang siswanya akan disurvei terkait penggunaan bahasa

dalam kehidupan sehari-hari mereka. Alasan yang melatarbelakangi dipilihnya kelas 4 sebagai kelas yang siswanya akan disurvei terkait penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka adalah karena di tahun berikutnya, saat mereka berada di kelas 5, mereka akan melakukan uji literasi AKM. Dengan demikian, mereka dapat dipersiapkan lebih baik lagi sebelum mereka menghadapi tes literasi. Selain itu, hasil survei juga dapat digunakan oleh tim dosen untuk mempermudah tahap identifikasi kegiatan pelatihan literasi apa yang secara lebih spesifik dapat dilakukan.

Selanjutnya merupakan tahap pelaksanaan program pengabdian. Tahap ini dilakukan dalam dua tahap berbeda, yaitu tahap pembagian survei kepada siswa dan tahap pelaksanaan pelatihan bagi para guru SDN Kramat 2 Kota Magelang.

1. Tahap pemberian survei bagi siswa. Pada tahap ini, survei mengenai bahasa apa yang lebih sering digunakan oleh siswa dan sikap bahasa siswa diberikan. Survei ini dilakukan dengan metode pengisian formulir secara tertulis dan didampingi oleh guru wali kelas dan tim pengabdian kepada masyarakat dari Untidar.

2. Setelah melihat hasil survei penggunaan bahasa, barulah pelatihan peningkatan literasi yang berfokus pada ragam kegiatan kelas dengan penggunaan multibahasa diputuskan. Keputusan atas pemilihan kegiatan ini juga atas sepengetahuan Kepala Sekolah.

3. Tahap pelatihan bagi guru. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2024. Pada pelatihan ini, seorang pembicara dihadirkan untuk memberikan materi mengenai ragam kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk mendukung proses literasi.

Sasaran dari pelatihan kegiatan kelas ini adalah para guru SDN Kramat 2 Kota Magelang. Akan tetapi, guna mendapatkan keputusan yang tepat mengenai kegiatan peningkatan literasi seperti apa yang perlu dilakukan, peran siswa diperlukan untuk menjawab angket yang dibagikan oleh tim dosen Untidar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ragam kegiatan kelas yang berbasis multibahasa ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2024 di SDN Kramat 2 Kota Magelang. Pelatihan ini dapat dilaksanakan berkat hubungan kerja sama yang baik antara tim dosen pengabdian kepada masyarakat FKIP Untidar dengan SDN Kramat 2 Kota Magelang. SDN Kramat 2, pada kerja sama ini, bertugas untuk mengundang semua guru yang bekerja di sekolah ini agar dapat hadir pada acara pelatihan. Selain itu, pihak sekolah juga mendukung terlaksananya kegiatan ini dengan memberikan bantuan *in kind* berupa penyediaan ruang pelatihan dan fasilitas seperti proyektor, tempat duduk peserta, dan sarana lain seperti pengeras suara. Sementara itu, tim Untidar bertugas menyediakan seorang pembicara, spanduk dan banner, konsumsi pelatihan, arsip dokumentasi, dan media ajar yang diperlukan saat pelatihan.



Gambar 2. Tim Guru SDN Kramat 2 dan Tim PKM FKIP Untidar

Pelatihan ragam kegiatan kelas dihadiri oleh sebanyak 12 guru, 1 kepala sekolah, dan 1 pengawas sekolah. Dr. Jendriadi berperan sebagai pembicara pada pelatihan ini. Secara garis besar, pada pelatihan ini disampaikan mengenai pembelajaran multibahasa, yang paling tidak, dapat memberikan dua keuntungan, yaitu siswa akan terbiasa dengan penyampaian pesan dalam tiga bahasa berbeda dan sekolah dapat turut andil dalam pelestarian bahasa daerah. Kedua keuntungan tersebut berkaitan dengan menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa perantara untuk membantu memahirkkan bahasa Indonesia dan memperkenalkan bahasa Inggris.



Gambar 3. Pelaksanaan Pelatihan Tanggal 20 Juli 2024



Gambar 4. Penyampaian materi oleh narasumber



Gambar 5. Sesi Diskusi saat Pelatihan

Pada pelatihan ini, pembicara memperkenalkan para peserta kepada konsep pembelajaran multibahasa berbasis bahasa ibu (PMB-BBI). Fauziah (2022) pada artikel daring mengenai praktik baik PMB-BBI menyatakan bahwa terdapat 3 tahapan pada proses pembelajaran:

1. Pada tahap 1, pembelajaran sepenuhnya disampaikan dengan menggunakan bahasa ibu, yang dalam konteks ini merupakan bahasa daerah. Tahap ini dilakukan hingga siswa dinilai memiliki literasi yang cukup;

2. Pada tahap 2, siswa mulai diperkenalkan dengan Bahasa Indonesia. Proses ini merupakan proses transisi ke bahasa Indonesia dan pembiasaan ke dalam bahasa Indonesia dimulai; dan akhirnya

3. Pada tahap 3, siswa diharapkan telah memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Lebih jauh lagi, terkait tahap 3 ini, SIL dalam Fauziah (2022), menyatakan bahwa sebenarnya kemampuan membaca siswa pada tahap ini masih termasuk dalam kemampuan membaca teks informal.

Melihat deskripsi tersebut, keadaan yang dialami oleh SDN Kramat 2 Kota Magelang sesungguhnya tidak jauh berbeda. PMB-BBI dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan mengingat di sekolah ini 58% siswanya masih menggunakan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Alih-alih dianggap sebagai sesuatu yang menghambat pemahaman atas bahasa kedua, kemampuan multilingual yang berbasis bahasa daerah/bahasa ibu sebenarnya memainkan peranan yang signifikan karena dalam proses belajar, baik guru maupun siswa, dapat membangun identitas mereka (Yazan et al., 2019).

Ragam Kegiatan Kelas

Terdapat dua kegiatan kelas yang diperkenalkan, bahkan satu di antaranya dipraktikkan di dalam ruangan saat pelatihan berlangsung. Kegiatan tersebut adalah dengan menyanyikan lagu tradisional Indonesia sembari bergerak bersama dan pembuatan komik.

1. Menyanyikan lagu permainan tradisional Indonesia

Lagu permainan tradisional merupakan lagu yang biasanya dinyanyikan oleh pemain permainan tersebut yang biasanya adalah anak-anak. Pada pelatihan ini, narasumber memperkenalkan kepada para guru bahwa nyanyian itu dapat digunakan sebagai salah satu kegiatan kelas untuk mengaktifkan kemampuan multibahasa yang berbasis bahasa daerah/bahasa ibu. Kegiatan ini dapat dilakukan sebagai *ice breaking activity*.

Pada kesempatan kali ini, lagu yang dijadikan sebagai model kegiatan multibahasa berjudul *Ya Oma, Ya Oma*, yaitu lagu permainan tradisional yang berasal dari Riau. Berikut ini adalah lirik lagu *Ya Oma, Ya Oma*.

- (1) *kami orang kaya, ya oma ya oma*
- (2) *kami orang miskin, ya oma ya oma*
- (3) *kami punya anak ya oma ya oma*
- (4) *kami minta satu ya oma ya oma*
- (5) *siapa namanya ya oma ya oma*
- (6) *namanya Budi ya oma ya oma*
- (7) *pergilah kau Budi, jangan kembali lagi Hhooooo*

Ketika menyanyikan lagu *Ya Oma, Ya Oma*, peserta pelatihan dibagi menjadi dua tim berbeda, satu tim berperan sebagai orang kaya yang tidak memiliki anak, sementara tim lainnya berperan sebagai orang miskin yang kurang beruntung perihal harta. Tim kaya akan menyanyikan lagu itu hanya pada baris 1, 3, 5, dan 7, sementara tim miskin akan menyanyikan lirik baris ke 2, 4, dan 6. Ketika menyanyikan lagu tersebut, setiap tim harus bergandengan tangan sambil berjalan maju saat lirik bagian mereka dinyanyikan. Sebaliknya, ketika mereka sedang tidak menyanyikan lirik bagian mereka, semua anggota tim perlu bergerak mundur.



Gambar 6. Simulasi menyanyikan lagu *Ya Oma Ya Oma* oleh peserta pelatihan

Setelah semua peserta terbiasa dan hapal dengan lirik lagu tersebut, pada putaran berikutnya, lirik tersebut dapat dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian, nyanyikan lagi lagu tersebut dengan cara main yang sama seperti sebelumnya hingga pada akhirnya peserta diajak untuk menyanyikan lirik yang sama dalam versi bahasa Inggris. Proses alih bahasa dilakukan bersama-sama oleh seluruh peserta dengan bimbingan fasilitator/guru.

Lagu permainan tradisional dapat menjadi inspirasi proses pembelajaran multibahasa untuk menguatkan bahasa Indonesia. Ini

karena lagu permainan tradisional, pada umumnya, memiliki lirik yang pendek dan telah akrab di telinga dan ingatan anak-anak. Dengan demikian, tingkat kesulitan saat harus memperkenalkan lagu dan cara bermain tidak terlalu tinggi. Lebih jauh lagi, proses alih bahasa mulai dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia hingga ke Bahasa Inggris melalui lagu permainan tradisional diharapkan mampu menjadi alternatif pembiasaan siswa pada padanan kata yang ada pada bahasa yang berbeda.

2. Pembuatan Komik

Kegiatan kelas lain yang disampaikan pada pelatihan ini adalah pembuatan komik yang dapat dijadikan sebagai produk dari *Project Based Learning* (PJBL). Kegiatan ini dapat dilakukan saat guru menyampaikan materi mengenai teks narasi atau pada saat sesi pelajaran seni. Pembuatan komik yang melibatkan bahasa daerah untuk menguatkan bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Perhatikan contoh komik. Contoh yang ditampilkan tidak hanya komik yang ditulis dalam bahasa Indonesia, tetapi juga komik yang ditulis dengan bahasa daerah atau yang ditulis dengan menggunakan dua bahasa sekaligus, bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, bahasa asing yang muncul dapat ditunjukkan sebagai kata yang mungkin muncul dalam dialog yang ada dalam komik;
2. Guru mengatakan kepada siswa bahwa mereka diperbolehkan untuk membuat komik dengan menggunakan bahasa yang paling nyaman mereka gunakan;
3. Motivasi siswa untuk menuangkan cerita sehari-hari atau mengenai hal-hal yang telah mereka alami dalam bentuk gambar. Ini

merupakan tahap yang dapat dimodifikasi tingkat kesulitannya. Sebagai contoh, jika target pemahaman bahasa Indonesia ingin ditingkatkan sehingga siswa memiliki banyak kosakata mengenai lingkungan, maka guru dapat meminta mereka untuk menuliskan kegiatan mereka yang berkaitan dengan lingkungan (Badan Standar, Kurikulum, 2022).

4. Tampilkan hasil siswa dengan tujuan untuk memberi apresiasi dan pemberian umpan balik, terutama bagi komik yang ditulis dengan multibahasa.

SIMPULAN

Tes literasi merupakan salah satu ujian yang ada di AKM. Tes ini menguji kemampuan pemahaman membaca siswa. Belum optimalnya pencapaian rapor literasi dapat disebabkan oleh latar belakang berbahasa masyarakat Indonesia yang sebagian besar multilingual. Bahasa daerah kerap menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama, sementara bahasa Indonesia seringkali menjadi bahasa kedua. Adapun bahasa asing kerap diperlakukan sebagai bahasa pendamping yang bersifat tersier. Faktor inilah yang kerap luput dari pertimbangan penyebab rendahnya capaian literasi yang diujikan kepada siswa.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh tim dosen FKIP Universitas Tidar dan bekerja sama dengan SDN Kramat 2 ini menggelar pelatihan kepada para guru di sekolah tersebut untuk meningkatkan hasil literasi siswa melalui pengenalan pada ragam kegiatan kelas yang bersifat multibahasa, namun tetap berbasis bahasa ibu, yang dalam hal ini merupakan bahasa Jawa. Merujuk pada hasil survei yang telah dibagikan

kepada siswa, lebih dari 50% siswa di SDN Kramat 2 mengaku lebih nyaman berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah dan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia hanya ketika proses belajar di kelas bersama Ibu/Bapak Guru.

Mempertimbangkan kondisi tersebut, penggunaan bahasa daerah/bahasa ibu sebagai media komunikasi untuk menjembatani pemahaman terhadap bahasa Indonesia melalui bahasa daerah. Hal ini sejalan dengan praktik yang telah dilakukan UNESCO. Alternatif kegiatan kelas yang dapat digunakan antara lain adalah menyanyi lagu permainan tradisional dan pembuatan komik yang mengijinkan penggunaan lebih dari satu bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada FKIP Universitas Tidar yang telah membiayai program pengabdian ini. Berkat dukungan dana yang telah diberikan, program pengabdian ini dapat berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Ditpsd. (2020). *Persiapkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Menuju Sekolah Berkualitas*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/persiapkan-asesmen-kompetensi-minimum-akm-menuju-sekolah-berkualitas>
- Alamsyah, I., & Samanhudi, D. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Dan Numerasi Siswa Smp Atma Widya Surabaya Menggunakan Metode Asesmen Kemampuan Minimum (Akm). *PASCAL (Journal of Physics and Science*

- Learning*), 6(2), 123–130.
<https://doi.org/10.30743/pascal.v6i2.6320>
- Badan Standar, Kurikulum, dan A. P. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Bhatia, T. K., & Ritchie, W. C. (Eds.). (2004). *The Handbook of Bilingualism*. Blackwell Publishing Ltd.
- Fauziah, S. (2022). *Praktik Baik Pembelajaran Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu di Indonesia*.
<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3634/praktik-baik-pembelajaran-multibahasa-berbasis-bahasa-ibu-di-indonesia>
- GSI Teaching & Resource Center. (n.d.). *Classroom Activities*. Retrieved November 13, 2024, from
<https://gsi.berkeley.edu/gsi-guide-contents/discussion-intro/activities/>
- Wei, L. (2011). Multilinguality, multimodality, and multicompetence: Code- and modeswitching by minority ethnic children in complementary schools. *Modern Language Journal*, 95(3), 370–384.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2011.01209.x>
- Yazan, B., Rudolph, N., & Selvi, A. F. (2019). Borderland negotiations of identity in language education: Introducing the special issue. In *International Multilingual Research Journal* (Vol. 13, Issue 3, pp. 133–136). Routledge.
<https://doi.org/10.1080/1931315>